

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia adalah bangsa yang terdiri atas pulau-pulau baik besar maupun kecil sehingga istilah negara kepulauan sering di lekatkan pada nama Indonesia. Secara geografis Indonesia merupakan negara laut terbesar di dunia.<sup>1</sup>

Sebagai Negara yang kehidupan rakyatnya terbesar bersumber dari pertanian dan perkebunan, maka sudah selayaknya bila kebijakan negara memprioritaskan kepada kepentingan rakyat yang jumlahnya terbesar tersebut.<sup>2</sup>

Sejarah perkembangan perkebunan di negara berkembang, termasuk Indonesia tidak dapat dipisahkan dari sejarah perkembangan kolonialisme, kapitalisme, dan modernisasi. Di negara-negara berkembang, pada umumnya hadir sebagai perpanjangan dari sistem perkomian kolonial. Perkebunan pada awal perkembangannya hadir sebagai sistem perekonomian baru yang semula belum di kenal, yaitu sistem pertanian komersial (*commercial agriculture*) yang bercorak kolonial.<sup>3</sup>

Sistem perkebunan yang dibawa oleh pemerintah kolonial atau yang didirikan oleh korporasi kapitalis asing itu pada dasarnya sistem perkebunan Eropa, yang berbeda dengan sistem kebun (*garden system*) yang telah lama berlaku di negara-negara berkembang pada masa pra-kolonial. Sebelum mengenal sistem perkebunan dari Barat, masyarakat agraris di negara-negara berkembang

---

<sup>1</sup>Abd Rahman Hamid. 2013.*Sejarah Maritim Indonesia*. Yogyakarta, Penerbit: Ombak., hlm 1

<sup>2</sup>Noer Fauzi Rachman. 2012. *Land Reform Dari Masa ke Masa*. Yogyakarta, Penerbit: Tanah Air Bet., hlm vii

<sup>3</sup>Sartono Kartodirjo dan Joko Suiryo.1991. *Sejarah Perkebunan di Indonesia Kajian Sosial Ekonomi*. Yoyakarta, Pen erbit: Aditya Media., hlm 3

mengenal sistem kebun sebagai bagian sistem perekonomian pertanian tradisional. Sistem kebun biasanya diwujudkan dalam bentuk usaha kecil, tidak padat modal, penggunaan lahan terbatas, sumber tenaga kerja berpusat pada anggota keluarga, kurang berorientasi pada pasar, dan lebih berorientasi pada kebutuhan subsisten.<sup>4</sup>

Berbeda dengan sistem kebun, sistem perkebunan merupakan bagian dari sistem perekonomian pertanian komersial dan kapitalistik. Sistem perkebunan diwujudkan dalam bentuk usaha pertanian skala besar dan kompleks, bersifat padat modal, (*kapital intensuve*), penggunaan areal pertanian luas, organisasi tenaga kerja besar, pembagian tenaga kerja rinci, penggunaan tenaga kerja upahan, (*wage labour*), struktur hubungan kerja yang rapih, dan penggunaan tenaga modern, spesialisasi, sistem administrasi dan birokrasi, serta penanaman tanaman komersial yang ditujukan untuk komoditi ekspor di pasaran dunia.<sup>5</sup>

Sistem perkebunan dengan demikian merupakan bagian dari kegiatan sektor perekonomian modern, yang berasal dari dunia Barat. Kehadirannya di negara-negara berkembang berhubungan erat dengan proses kolonialisme dan modernisme, karena itu hubungan sejarah perkebunan dengan sejarah kolonialisme sangat erat. Maka dari itu, untuk memahami perkembangan perkebunan di negara-negara berkembang di Asia, Asia Tenggara, Amerika Latin dan Afrika, termasuk Indonesia, perlu dilakukan pelacakan awal

---

<sup>4</sup> Sartono Kartodirjo dan Joko Suiryo.1991. *Sejarah Perkebunan di Indonesia Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta, Penerbit: Aditya Media., hlm 3-4

<sup>5</sup> Sartono Kartodirjo dan Joko Suiryo.1991. *Sejarah Perkebunan di Indonesia Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta, Penerbit: Aditya Media., hlm 4

perkembangannya dari masa kolonial dan masa awal berlangsungnya proses modernisasi.<sup>6</sup>

Seperti halnya di negara berkembang lainnya, sistem perkebunan di Indonesia juga diperkenalkan lewat kolonialisme barat, dalam hal ini kolonialisme Belanda. Sistem kebun di Indonesia juga merupakan sistem usaha pertanian yang lebih dulu dikenal sebelum masuknya sistem perkebunan. Sejak masa tradisional sampai masa penjajahan VOC<sup>7</sup>, yaitu pada abad 17-18 sistem usaha kebun menjadi sumber produksi komoditi perdagangan yang penting. Bahkan pada masa VOC sistem usaha kebun rakyat menjadi sumber eksploitasi komoditi perdagangan untuk pasaran Eropa. Sistem penyerahan paksa dan kontingen yang dipakai VOC untuk mengeksploitasi produksi komoditi ekspor itu, malahan sempat diteruskan sampai awal abad ke-19, sekalipun pemerintahan jajahan telah berganti ke tangan pemerintah Hindia Belanda sejak tahun 1800-an.<sup>8</sup>

Sesungguhnya perkebunan swasta telah dimulai sejak tahun 1816 di daerah kesultanan yang kemudian tidak dikenalkan *cultuurstelsel* itu. Para enterpreneur Barat maupun Cina menyewa tanah-tanah dari kaum bangsawan dan mengusahakan perkebunan kopi, gula, tembakau, indigo dan lain-lain. Selain itu juga ditanah-tanah partikelir disepanjang pantai utara Jawa (dibeli oleh orang Cina pada masa VOC).<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Sartono Kartodirjo dan Joko Suiryo.1991. *Sejarah Perkebunan di Indonesia Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta, Penerbit: Aditya Media., hlm 4

<sup>7</sup> *Verenigde Oost-Indische Compagnie* merupakan Organisasi dagang yang didirikan Belanda pada tahun 1602

<sup>8</sup> Sartono Kartodirjo dan Joko Suiryo.1991. *Sejarah Perkebunan di Indonesia Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta, Penerbit: Aditya Media., hlm 9-10

<sup>9</sup>R. Z. Leriizza dkk. 2012. *Sejarah Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta, Penerbit: Ombak., hlm 64

Namun demikian perkebunan swasta berkembang dengan pesat setelah kabinet liberal mengambil alih pemerintahan di negeri Belanda dan menyiapkan prasarana hukum untuk memberi jaminan bagi penanam modal swasta di Indonesia. Perkembangan di pulau Jawa yang sudah mengalami proses komersialisasi jauh terlebih dahulu dari luar Jawa itu menunjukkan perbedaan-perbedaan yang cukup mencolok.<sup>10</sup>

Perkembangan modal swasta diluar Jawa baru muncul secara kontinu sejak awal abad ke-20, kecuali di Sumatra Timur ( sudah sejak (1860-an). Selain itu tidak seluruh wilayah luar Jawa mengalami pertumbuhan. Ada wilayah-wilayah yang menunjukkan pertumbuhan ekonomi, tetapi ada pula yang tertinggal sama sekali. Daerah-daerah yang mengalami pertumbuhan adalah Sumatra Timur (tembakau, karet, kelapa sawit, minyak, dan lain-lain, Palembang (karet), Riau (timah, minyak), Kalimantan Tenggara (karet), Sulawesi Utara (kelapa) dan Sulawesi Selatan (kelapa). Wilayah-wilayah yang tertinggal adalah Maluku, Lampung, Bengkulu, sebagian dari Sumatra sebagian dari Sulawesi, Nusatenggara dan Irian.<sup>11</sup>

Sejak 1872 jumlah perkebunan kopi terus meningkat (ekspansi) hingga krisis 1891. Setelah itu jumlahnya terus menurun, dan menurun drastis sejak depresi ekonomi dunia (1930). Sudah sejak krisis harga tembakau pada 1891 para pengusaha mulai mencari alternatif lain. Maka muncullah perkebunan-perkebunan

---

<sup>10</sup> *Ibid* hlm65

<sup>11</sup> *Ibid* hlm 70

baru dengan komoditi baru seperti kelapa sawit, kopi, teh, serat manila (abaka), dan karet kemudian menyusul pula minyak.

Tanah-tanah yang dipergunakan untuk kopi mulai digunakan untuk kelapa sawit, sisal dan karet.<sup>12</sup> Kelapa sawit mulai diusahakan di Sumatra Timur sejak 1991. Karena memerlukan pabrik pengolahan yang mahal maka tidak mengherankan bila penduduk tidak mengembangkan komoditi ini seperti halnya dengan karet (karet rakyat).

Perkebunan kelapa sawit justru meningkat setelah depresi 1921. Namun awal pertumbuhan komoditi perkebunan kelapa sawit di Sumatra Timur dimulai pada tahun 1911 dengan luas areal perkebunan 414 hektar.<sup>13</sup> Pada tahun 1911, kelapa sawit mulai dibudidayakan secara komersial. Perintis usaha perkebunan kelapa sawit di Indonesia adalah Adrien Hallet (orang Belgia), yang kemudian merambah sampai kewilayah Indonesia bagian timur salah satunya di Provinsi Sulawesi Tengah Kabupaten Banggai Kecamatan Toili pada tahun 1997.

Menurut Imam Muslim<sup>14</sup>, pada tahun inilah perkebunan kelapa sawit mulai diperkenalkan di wilayah ini oleh perusahaan swasta milik Murat Husain PT. Kurnia Luwuk Sejati (KLS).<sup>15</sup> Bertepatan pada saat itu bangsa kita dilanda musibah kemarau panjang di berbagai pulau yang membuat kestabilan perekonomian terganggu kemudian berdampak terhadap pergulatan politik

---

<sup>12</sup>Le wie, 1989 : 148,147 dalam (R. Z Leriissa dkk. 2012. *Sejarah Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta, Penerbit: Ombak., hlm 64

<sup>13</sup>*Ibid* hlm 72

<sup>14</sup> Salah astu ketua kelompok tani dalam perkebunan kelapa sawit plasma di kecamatan Toili Barat

<sup>15</sup> Wawancara tidak langsung yang dilakukan penulis dengan Imam Muslim dengan menggunakan media telepon seluler dan kemudian memberikan keterangan kepada penulis bahwa perkebunan kelapa sawit mulai di perkenalkan di Kecamatan Toili pada tahun 1997.

dibangsa kita yang berujung pada pengunduran diri rezim Orde Baru pada tahun 1998 yang membuat rakyat Indonesia pada saat itu berada pada titik puncak kejenuha mereka pada saat itu dan meniscayakan wanita mengambil sikap dalam ranah ketenaga kerjaan pada saat itu untuk menyetabilkan kembali perekonomiannya, keluarganya, lingkungannya .dan berharap berdampak pada kesetabilan perekonomian Negara.

Niatan untuk membantu kesetabilan perekonomian ternyata bukanlah satu-satunya alasan yang menjadi faktor pendorong masuknya buruh wanita di perkebunan kelapa sawit. Menurut Misinem<sup>16</sup> “ada tiga faktor pendorong masuknya buruh wanita di perkebunan kelapa sawit di kecamatan Toili, faktor tersebut diantaranya: tingginya tingkat pengangguran, adanya lahan garapan dan dan keinginan untuk membantu perekonomian keluarga”.

Mengalirnya buruh wanita diperkebunan kelapa sawit di Toili merupakan fenomena yang menarik setelah terbukanya wilayah perkebunan tersebut. Upaya pengerahan buruh wanita di perkebunan kelapa sawit Toili dibedakan dalam dua wilayah, pertama, diwilayah perkebunan *inti*<sup>17</sup>; kedua, diwilayah perkebunan *plasma*<sup>18</sup>. Pada umumnya, mereka yang bekerja di perkebunan kelapa sawit inti cenderung lebih terorganisir, rutin, diberi upah bulanan ada yang bekerja di dalam ruangan dan luar lapangan. Karena manajemen pengerjaannya di kelola dengan cara dan sistem administrasi yang moderen.

---

<sup>16</sup> Wawancara langsung dikediaman ibu Misinem selaku IRT dan mantan buruh wanita di perkebunan rakyat maupun inti kelapa sawit

<sup>17</sup> Perkebunan *inti* merupakan perkebunan milik perusahaan besar kelapa sawit dalam hal ini ialah PT. KLS

<sup>18</sup> *Plasma* perkebunan kelapa sawit milik rakyat yang dikelola dengan cara yang cenderung tradisional.

Berbeda dengan buruh wanita yang bekerja di perkebunan kelapa sawit inti, di perkebunan kelapa sawit plasma, buruh wanita bekerja di saat-saat tertentu saja, dan hanya di lapangan atau luar ruangan. Memejemen penggelolaanya dilakukan dengan cara tradisional sistem administrasipun yang cenderung tradisional pula. Adanya perkebunan kelapa sawit Inti maupun Plasma di Toili, membawa perubahan yang cukup signifikan ditengah-tengah kehidupan masyarakat toili. Baik perubahan yang mengarah pada kesejahteraan rakyat Toili maupun perubahan yang mengarah pada kesengsaraan untuk masyarakat Toilii

Namun perdebatan tentang buruh wanita dan perkebunan kelapa sawit di Toili dalam berbagai aspeknya dan persoalannya merupakan dinamika kehidupan masyarakat Toili yang menarik untuk di kaji ti tengah-tengah perbedaan penafsiran tentang persoalan tersebut. Dalam hal ini diperukan kesadaran kolektif untuk merekonstruksi nilai-nilai luhur sosial budaya mereka agar sesuai dengan kebijakan negara yang didasari oleh suatu keinginan dan tujuan yang mulia serta kepentingan universalitas kemanusiaan sehingga kasustik di lapangan bisa dihindari atau dikurangi.

Berdasarkan uraian di atas maka dianggap perlu untuk melakukan penelitian dengan formulasi judul "*Buruh Wanita dan Perkebunan Kelapa Sawit di Kecamatan Toili awal abad XIX*". dimana sektor perkebunan dan perburuhan wanita yang ada di Kecamatan Toili merupakan sektor cukup penting dalam sistem pembangunan dan perekonomian.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan permasalahan penelitian menjadi : Bagaimana buruh wanita dan Perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Toili abad ke-19 dari masa pemerintahan Hindia Belanda sampai modernisasi yaitu pada tahun 1800-1990-an. Tujuan dalam perumusan masalah adalah, agar dalam melakukan penelitian, peneliti memiliki arah yang jelas, pemikiran peneliti tidak akan mengalami inkonsistensi dan fokus pada permasalahan saja. Tetapi tetap tidak mengabaikan referensi tambahan yang akan didapatkan ketika penelitian. Peristiwa yang akan di analisis pada pembahasan yaitu dimulai pada tahun 1800, karena tahun ini merupakan tahun pergantian tangan wilayah jajahan Indonesia dimana pada awalnya VOC pada abad 17-18 menduduki wilayah jajahan Indonesia kemudian beralih tangan kepada pemerintahan Hindia Belanda pada tahun 1800.<sup>19</sup> Sedangkan di tahun 1990-an, dasar pengambilan tahunnya yaitu dilihat dari konteks lokalitas Toili, tahun tersebut merupakan tahun dimana Toili menunjukkan eksistensinya di wilayah Agama, sosial ekonomi dan kultur masyarakatnya

## 1.3 Tujuan Penelitian

Secara *temporal* penelitian ini dilaksanakan pada awal abad 19. Di abad ini akan meneliti berbagai macam peristiwa yang berorientasi pada dunia perburuhan dan perkebunan sejak hegemoni pemerintah Hindia Belanda di ditanamkan Indonesia yaitu sejak masa pergantian tangan wilayah jajahan Indonesia dari masa penjajahan pemerintah VOC ke penjajah pemerintahan Hindia Belanda yang terjadi

---

<sup>19</sup> Sartono Kartodirjo dan Joko Suiryo.1991. *Sejarah Perkebunan di Indonesia Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta, Penerbit: Aditya Media., hlm 10

pada awal abad ke-19.<sup>20</sup> Tahun 1800 sampai dengan tahun 1990-an merupakan batasan tahun yang akan dilakukan penelitian. Alasan pengambilan tahun 1800 sampai dengan 1990-an adalah, karena di tahun-tahun ini merupakan awal pergantian politik pemerintahan VOC ke pemerintahan Hindia Belanda pada peralihan abad ke-18 sampai abad ke-19 ditandai dengan adanya kebangkrutan VOC yang disebabkan oleh berbagai faktor.<sup>21</sup> Dan tahun dimana Toili menjadi bagian dari teritori negara Indonesia yang memiliki perjalanan historis panjang dalam persoalan pembentukan, agama, sosial ekonomi dan kultur masyarakatnya.

#### 1.4 Ruang Lingkup Kajian

Penentuan ruang lingkup kajian dalam penelitian sejarah haruslah didasarkan pada berbagai pertimbangan diantaranya pertimbangan praktis dan suatu kewajaran menggunakan pertimbangan metodologis sejarah. Dimana pertimbangan praktis, antara lain ketersediaan sumber yang memungkinkan untuk dikaji, pertimbangan yang tak bisa dihindari para peneliti sejarah yaitu pertimbangan secara metodologis agar lebih bisa dipertanggungjawabkan karena berkaitan dengan hal kajian tentang “ *Buruh Wanita dan Perkebunan Kelapa Sawit di Kecamatan Toili Awal Abad XIX* ” dalam Skripsi ini akan menggunakan penbatasan ruang lingkup diataranya penbatasan scope keilmuan, scope spasial, dan scope temporal.<sup>22</sup>

Tiga bagian tersebut yaitu:

---

<sup>20</sup> Sartono Kartodirjo dan Joko Suiryo.1991. *Sejarah Perkebunan di Indonesia Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta, Penerbit: Aditya Media., hlm 10

<sup>21</sup> Lihat selengkapnya Joni Apriyanto.2012. *Sejarah Gorontalo Modern Dari Hegemoni Kolonial Ke Provinsi*. Yogyakarta, Penerbit: Ombak., hlm 16-17

<sup>22</sup>Taufik Abdullah. 1996. *Sejarah Lokal Indonesia*. Yogyakarta, Penerbit: Gajah Mada University Pres., hlm 10

### 1. Scope keilmuan

Karya tulis ini dapat dikategorikan sejarah sejarah sosial yang mempunyai bahan garapan yang sangat luas dan beraneka ragam. Kebanyakan sejarah sosial juga mempunyai hubungan yang erat dengan sejarah ekonomi, sehingga menjadi semacam sejarah sosial ekonomi.<sup>23</sup>

### 2. Scope Spasial

Ruang lingkup spasial dalam karya ini adalah wilayah Kecamatan Toili sebagai bagian lokalitas negara Indonesia yang memiliki benang merah tentang peristiwa yang terjadi di tingkat Nasional sampai di tingkat lokalitas Toili tentang Buruh wanita dan Perkebunan Kelapa Sawit.

### 3. Scope Temporal

Ruang Lingkup Temporal adalah batasan waktu yang dipilih dalam penelitian. Batasan waktu sangat diperlukan oleh peneliti untuk menentukan waktu penelitiannya. Dimana Batasan waktu penelitian ini adalah awal abad XIX.

## 1.5 Tinjauan Pustaka dan Sumber

Jika melihat langkah dalam metodologi penelitian sejarah, pengumpulan data dan sumber merupakan langkah yang penting untuk kelengkapan penyusunan historiografi nantinya. Adanya sumber tentunya sangat berpengaruh terhadap proses historiografi karena tidaklah mungkin kita merekonstruksi sebuah sejarah apabila bahan-bahannya (sumber) tidak tersedia. Kalaupun bisa, mungkin rekontruksi itu tidaklah utuh dan kokoh. Pentingnya sebuah sumber ini dibuktikan

---

<sup>23</sup> Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta, Penerbit: Tiara Wacana Yogya., hlm 39

dengan metode sejarah yang menempatkannya pada tahap pertama penelitian sejarah atau lebih dikenal dengan istilah *heuristik*.

Adapun sumber-sumber yang dimaksud ada dua diantaranya : sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi peristiwa-peristiwa pada masa lampau yang telah di tulis atau di dokumenkan, pelaku sejarah yang masih ada dan berbagai tulisan pada saat itu, Sedangkan sumber sekunder meliputi buku-buku, informan dan lain sebagainya, sumber ini dapat di ketemukan di perpustakaan-perpustakaan dan melakukan galian opini di lokasi penelitian terkait apa yang diteliti.

Terkait dengan kajian ini, sejauh ini masih jarang mendapat perhatian dari penulis-penulis yang mampu mengarah secara spesifik dan akademik tentang hal ini, namun ada beberapa karya tulis dan buku sebelumnya seperti :

1. Buku karangan Haliadi-Sadi. 2013. yang berjudul *Sejarah Perempuan Sulawesi Tengah* secara umum mendeskripsikan peran serta kaum perempuan Sulawesi Tengah sejak abad 17 hingga abad ke-20 cukup signifikan yang dibuktikan dengan adanya 25 raja perempuan, dan perempuan Sulawesi Tengah juga pernah melakukan perlawanan terhadap kolonial belanda sampai keterlibatanmya dalam birokrasi hingga politisi sejak berdirinya Sulawesi Tengah tahun 1964 hingga kini tersebar di semua lini.<sup>24</sup>
2. Buku Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo yang berjudul *Sejarah Perkebunan Di Indonesia Kajian Sosial Ekonomi*. Dalam buku ini Sartono

---

<sup>24</sup>, Haliadi Sadi Dan Yufni Bungkundapu. 2013. *Sejarah Perempuan Sulawesi Tengah*. Pusat Penelitian Sejarah Lemlit UNTAD.,

Kartodirdjo dan Djoko Suryo memaparkan awal pertumbuhan perkebunan di Indonesia mulai dari era pra-kolonialisme, era kolonialisme sampai era modernisasi tentang perkebunan yang dulunya dikenal sebagai sistem kebun pada masyarakat tradisional Indonesia beralih ke sistem perkebunan yang diperkenalkan oleh perusahaan besar asing milik pemerintah kolonial.<sup>25</sup>

3. Buku Lukman Soetrisno dan Retno Wainahyu yang berjudul *Kelapa Sawit Kajian Sosial-Ekonomi*. Dalam buku ini Lukman Soetrisno dan Retno Wainahyu memaparkan sejarah tanaman kelapa sawit mulai dari asal usul, sejarah perdagangan, industri perkembangannya sampai pada prospek minyak sawit Indonesia. Penulis menjadikan buku ini sebagai referensi, karena buku ini menjelaskan tentang dunia perkebunan kelapa sawit sampai di luar Pantai Utara Sumatera, sehingga penulis menganggap buku ini memiliki benang merah dengan perkebunan yang ada di Toili, selaku salah satu kecamatan di kabupaten Banggai provinsi Sulawesi Tengah.<sup>26</sup>
4. Buku Soepadiyo Mangoensoekarjo dan Haryono Semangun yang berjudul *Managemen Agrobisnis Kelapa Sawit*. Dalam buku ini para penulis yang berpengalaman dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit menguraikan pengalamannya yang sangat berharga untuk meningkatkan kemampuan sumber daya yang mengenai komoditas kelapa sawit. Buku ini juga membahas Agro Bisnis Kelapa Sawit secara lengkap yang meliputi Sejarah, sumber daya manusia Keuangan sampai pemasaran. Sehingga penulis

---

<sup>25</sup> Sartono Kartodirdjo dan Joko Suiryo. 1991. *Sejarah Perkebunan di Indonesia Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta, Penerbit: Aditya Media

<sup>26</sup> Loekman Soetrisno dan Retno Winahyu. 1991. *Kelapa Sawit Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media

menjadikan buku ini sebagai referensi dalam penyusunan karya tulis ilmiah ini.<sup>27</sup>

5. Buku R.Z dkk yang berjudul Sejarah perekonomian Indonesia. Dalam buku ini memuat uraian tentang pertumbuhan dan perkembangan perekonomian Indonesia sejak masa prasejarah perkembangan kota-kota dagang dari masa emporium sampai imperium, ekonomi Indonesia masa tanam paksa, masa revolusi sampai masa pembangunan. Sehingga periode masa pembangunan di era Orde Baru relevan dengan keadaan lokalitas Toili sehingga penulis menggunakan buku ini sebagai referensi yang sangat membantu.<sup>28</sup>
6. Buku Mansour Fakih yang berjudul Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Mansour Fakih dalam buku ini menjelaskan Makna, konsepsi, asumsi, ideologi dan praktik hubungan baru antara kaum perempuan dan laki-laki serta implikasinya terhadap aspek-aspek kehidupan lainnya yang lebih luas termasuk dunia perburuhan. Sehingga dianggap penting oleh penulis untuk menunjang analisa kajian tentang Buruh wanita di Toili dan mengharuskan buku ini dicantumkan dalam daftar referensi.<sup>29</sup>
7. Jurnal Nasioanl karangan dari Hazwar Aifin. 2004. perempuan, kemiskinan dan pengambilan keputusan. Dalam isu jender dan kemiskinan, rumah tangga merupakan salah satu sumber diskriminasi dan subordinasi terhadap perempuan. Ketidaksetaraan di dalam alokasi sumber daya dalam rumah

---

<sup>27</sup> Soepadio Mangonsoekarjo dan Haryono Semagngun. 2005. *Menejemen Agrobisnis Kelapa Sawit*. Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Prees

<sup>28</sup> R. Z Leriissa dkk. 2012. *Sejarah Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta, Penerbit: Ombak

<sup>29</sup> Mansour Fakih. 2012. *Analisis Gender & Trasformasi sosial*. Yogyakarta, Penerbit: pustaka pelajar

tangga memperlihatkan laki-laki dan perempuan mengalami bentuk kemiskinan yang berbeda. Bentukbentuk pembedaan tersebut antara lain pada (1) akses terhadap sumber produktif, seperti tanah, modal, hak kepemilikan, kredit, serta pendidikan dan pelatihan, (2) kontrol terhadap penggunaan tenaga kerja keluarga, (3) pembagian kerja yang tidak seimbang akibat adanya beban kerja reproduktif yang diemban perempuan, (4) perbedaan konsumsi makanan, obat-obatan, pelayanan kesehatan, dan pendidikan, (5) dan perbedaan tanggung jawab dalam pengelolaan keangruman tangga.<sup>30</sup>

8. Kuratul Aini. 2007. Peranan organisasi wanita taman siswa dalam pengembangan pendidikan di Yogyakarta (1932 – 1946). Berdasarkan hasil Penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Kelahiran Organisasi Wanita Tamansiswa dilatarbelakangi oleh kurangnya kesempatan untuk mendapatkan pendidikan bagi rakyat Indonesia terutama bagi kaum wanita, adanya kepincangan-kepincangan pada masyarakat tradisional yang menghambat kemajuan wanita seperti poligami, kawin paksa dan lain sebagainya.<sup>31</sup>
9. Internet juga merupakan alternatif yang sangat membantu dan di dibutuhkan dalam penyusunan materi skripsi ini. Karena sebagai materi penunjang yang dapat diakses melalui internet.

---

<sup>30</sup>Jurnal analisis sosial. 2003. *Perempuan, Kemiskinan dan Pengambilan,Keputusan*. ISSN 1411-0024.

<sup>31</sup>Kuratul Aini. 2007. *Peranan organisasi wanita taman siswa dalam pengembangan pendidikan di Yogyakarta (1932 – 1946)*. Skripsi

Umumnya dalam penulisan sejarah tidak terlepas dari sumber-sumber sejarah atau suatu kemustahilan seorang sejarawan menulis tanpa adanya sumber-sumber, karena ketersediaan sumber-sumber adalah suatu keharusan yang tidak bisa ditawar-tawar lagi.

Ketersediaan sumber yang banyak sangat menentukan keberhasilan dalam penulisan sejarah dan kinerja peneliti, adapun sumber-sumber yang dimaksud ada dua diantaranya : sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi peristiwa-peristiwa pada masa lampau yang telah di tulis atau di dokumentasikan, pelaku sejarah yang masih ada dan berbagai tulisan pada saat itu. Sedangkan sumber sekunder meliputi buku-buku , informan dan lain sebagainya, sumber ini dapat ditemukan dipergustakaan-perpustakaan dan melakukan galian opini di lokasi penelitian terkait apa yang diteliti.

### **1.6 Kerangka Teoretis Dan Pendekatan**

Pada hakikatnya sejarah sesungguhnya hanya melihat dua hal yakni sejarah sebagai tulisan (*history as written*) dan sejarah sebagai kejadian (*history as actuality*).<sup>32</sup> Adapun studi sejarah yang akan disampaikan dalam penulisan ini masuk dalam kategori sejarah sosial dan sejarah ekonomi, Sugeng Priyadi mengemukakan bahwa secara prinsipil, semua peristiwa yang tertulis dalam sejarah nasional Indonesia adalah peristiwa lokal. Dan Sartono Kartodirdjo menjelaskan dalam bukunya “pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah” bahwa sejarah lokal merupakan peristiwa-peristiwa pada lokasi kecil, desa atau

---

<sup>32</sup> Daliman A., *Pengantar Filsafat Sejarah*, Yogyakarta : Penerbit Ombak, 2012.

kota-kota kecil.<sup>33</sup> Namun pada umumnya sejarah lokal memang sangat susah untuk digali kesejarahannya karena terhambat dengan kurangnya sumber yang didapat di lapangan.

Tetapi hal tersebut tidak dapat dijadikan sebagai hambatan untuk menulis sejarah lokal tersebut. Maka dari Sugeng Priyadi dalam bukunya “Sejarah Lokal; Konsep, Metode Dan Tantangannya<sup>34</sup> menjelaskan secara singkat bahwa letak geografis juga dapat dijadikan ruang lingkup dalam meneliti sejarah lokal. Dapat disimpulkan bahwa jika penulis mengalami kesulitan dalam mencari data secara tertulis maka adanya letak geografis juga dapat menggambarkan peristiwa kejadian sejarah tersebut.

Sugeng Priyadi<sup>35</sup> menambahkan bahwa sejarah daerah ataupun lokal cenderung bias, oleh karena itu menurutnya perlu diciptakan istilah netral dan tunggal, misalnya hanya fokus pada pengertian khusus saja seperti “istilah lokal mempunyai arti suatu tempat ataupun ruang”. Ruang disini adalah tempat tinggal suku bangsa ataupun subsuku bangsa. Ruang itu bias lintas kecamatan, kabupaten, ataupun provinsi.

Konsep selanjutnya dijelaskan oleh Taufik abdulah dalam bukunya “Sejarah Lokal Di Indonesia<sup>36</sup> guna menjawab kekhawatiran sartono Kartodirdjo mengenai minimnya sumber dan menurut Sugeng Priyadi akan Bias jika tidak

---

<sup>33</sup> Sartono Kartodirdjo, 1992. *Pendekatan Ilmu sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta, penerbit : Gramedia Pustaka Utama.,Hlm 74

<sup>34</sup> Sugeng Priyadi. 2012. *Sejarah Lokal; Konsep, Metode Dan Tantangannya*. Yogyakarta. Penerbit: Ombak.,Hlm 6 – 7.

<sup>35</sup> Sugeng Priyadi. 2012. *Sejarah Lokal; Konsep, Metode Dan Tantangannya*. Yogyakarta. Penerbit: Ombak.,Hlm 6 – 7.

<sup>36</sup> Taufik Abdullah, 1990. *Sejarah Lokal Di Indonesia*. Yogyakarta, Penerbit: Gadjah Mada University.,Hlm 310

dijelaskan istilah khususnya. Menurutnya penulisan sejarah lokal harus bersifat tematis dan harus secara sadar dijalankan dengan perspektif perbandingan serta menguasai dinamika sosio-kultural dari lokalitas yang sedang di teliti.

Peneliti juga harus memahami bahwa tidak selamanya kita menggunakan sumber tertulis sebagai sumber pokok dalam menulis sejarah. Tetapi masih ada sumber lisan yang diutarakan oleh narasumber yang mengetahui pasti peristiwa yang terjadi. Abd Rahman Hamid & Muhamad Saleh Madjid dalam bukunya “pengantar ilmu sejarah”<sup>37</sup> mengemukakan bila asumsi sumber sejarah itu adalah sesuatu yang tertulis, maka bagaimana kita bisa merekonstruksi sejarah masyarakat kecil yang terdapat dibagian pedesaan. Jika peneliti selalu berpatokan pada sumber tertulis sebagai dasar berpijak untuk menulis sejarah maka dapat diinterpertasikan bahwa mungkin dan pasti tidak ada sejarah awal kehidupan manusia di bumi ini. Karena untuk maneliti manusia pertama kita harus berpatokan pada sumber tertulis, tetapi sesungguhnya tidak seperti itu penulis memahami sumber sejarah.

Realitas itu, tidak dapat terbantahkan karena setiap lokalitas menjadi ajang peristiwa sejarah. Kemudian ada proses klasifikasi terhadap peristiwa-peristiwa sehingga ada yang menganggap bahwa peristiwa tertentu hanyalah peristiwa lokal saja sedangkan yang lain dinilai mempunyai kadar sebagai peristiwa nasional. Namun, sesungguhnya semua peristiwa bisa di pandang sebagai peristiwa yang bertaraf nasional.

---

<sup>37</sup> Abd Rahman Hamid & Muhamad Saleh Madjid, 2012. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta, Penerbit: Ombak.,Hlm 1.

Hal itu tergantung dari sudut pandang orang yang melakukan penilaian. Penilaian tersebut jelas subjektif karena didasarkan pada pendapat-pendapat individual. Setiap individu mempunyai dasar sendiri-sendiri. Namun pertemuan diantara pendapat-pendapat individu akan melalui proses intersubjektif sehingga akan mengarah keobjektivitas,<sup>38</sup> yang selanjutnya bagaimana generasi memaknai konsep pembangunan suatu bangsa karena suatu kejadian yang unik dalam sejarah Indonesia oleh karena mencakup momen-momen yang amat menentukan nasib bangsa ini di masa yang akan datang.

Seperti sejarah pergerakan nasional perjuangan masa pendudukan Jepang, masa Revolusi dan periode pasca Revolusi. Konsep nasionalisme sebagai kontra-ideologi dan kolonialisme yang berfungsi sebagai teologi pergerakan untuk pebentukan kultur politik yang mampu mengadakan peyesuaian terhadap konstalasi dunia serta memantapkan integrasi bangsa ini dari berbagai unsur sehingga pluralitas berkembang sebagai homogenitas politik.<sup>39</sup> Pendekatan *multidimensional* sebagai pendekatan utama, karena *multidimensional* sebagai peletak dasar teori. Tujuan dari pendekatan dan teori dimaksudkan agar yang dapat merekonstruksi peristiwa sejarah ketika sebelum dan sesudah di kuasai oleh Belanda.

Pendekatan atau *approach* adalah kriteria untuk menyeleksi masalah dan data yang relevan. Pendekatan juga dapat di artikan sebagai keseluruhan sikap penyelidikan , sudut pandang ukuran pangkal duga dan kerangka dasar pemikiran

---

<sup>38</sup>Sugeng Priyadi. 2012. *Sejarah Lokal :Konsep, Metode, dan Tantangannya*. Yogyakarta, Penerbit: Ombak., hlm 16-17

<sup>39</sup>Sartono Kartodirjo. 1993. *Pembangunan Bangsa Tentang Nasionalisasi, Kesadaran, dan Kebudayaan Nasional*. Yogyakarta, Penerbit : Aditya Media., Hlm vii

yang dipakai untuk mendekati sesuatu sasaran dan memahami pengetahuan yang teratur dan bulat mengenai sasaran atau obyek yang akan ditelaah oleh suatu ilmu pengetahuan. Dengan kata lain pendekatan mencakup sudut pandang, standar atau tolak ukur yang dipakai untuk memilih masalah dan menentukan data-data yang akan diteliti.

Selanjutnya penggunaan teori adalah untuk dapat membangun kerangka maupun konsep dalam penelitian serta analisis dari hasil yang telah dikumpulkan. Suhartono mengemukakan bahwa teori merupakan kaidah yang mendasari suatu gejala dan sudah dilakukan verifikasi. Dari sisi lain teori adalah keyakinan atau prosedur yang diajukan sebagai dasar tindakan atau prinsip dasar untuk bertindak. Namun pada dasarnya teori merupakan ide-ide yang terorganisasikan mengenai suatu kebenaran (dalam hal ini adalah kebenaran sejarah) yang di tarik dari sejumlah fakta yang berhubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Selanjutnya pendekatan multidimensional yang di pinjam dari temuan sartono Kartodirdjo yang dipakai dalam penelitian sejarah ini. Menurutnya tujuan pendekatan *multidimensional* yaitu pendekatan dengan menggunakan berbagai macam ilmu pengetahuan. Karena suatu penelitian sejarah jika hanya menggunakan pendekatan ilmu sejarah saja, tidak akan mampu menggambarkan kolektif dari penelitian itu, maka harus ada bantuan dari berbagai macam ilmu-ilmu pengetahuan lainnya misalkan ilmu sosial dan lain-lain. Dengan mengambil *multidimensional* sebagai pendekatan utama maka hal ini sangat membantu penelitian ini karena korelasinya sangat jelas digambarkan.

## **1.7 Metode Penelitian**

Pada penelitian ini digunakan metode penelitian sejarah, sebagaimana yang dikemukakan oleh Daliman bahwa dalam metodologi sejarah termuat juga metode. Inti pokok metode sejarah meliputi *heuristic, kritik sumber, interpretasi* dan *historiografi*.<sup>40</sup> Dalam pengertian yang lebih luas metode dianggap sebagai cara – cara, strategi untuk memahami realitas, langkah – langkah sistematis untuk memecahkan rangkaian sebab akibat berikutnya. Sebagai alat, sama dengan teori, metode berfungsi untuk menyederhakan masalah, sehingga lebih mudah untuk dipecahkan dan dipahami.<sup>41</sup> Data atau sumber yang didapatkan harus memiliki tujuan dan kegunaan<sup>42</sup> khususnya bagi peneliti sendiri, sehingga jika tujuan dan kegunaan tersebut diabaikan, maka tidak menutup kemungkinan akan mendapatkan data atau sumber yang tidak sesuai dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Metode penelitian sejarah lazim juga disebut sebagai metode sejarah. Luis Gottschalk menjelaskan metode sejarah sebagai proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan data yang otentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi kisah yang dapat dipercaya.<sup>43</sup> Sumber sejarah sudah menjadi lazim juga memerlukan konstruksi yang kuat. Sehingga akan terbentuk sejarah yang sesuai dengan tema atau judul yang di ambil dalam penelitian. Maka dengan hal tersebut maka akan diraikan selanjutnya langkah – langkah dalam metode penelitian sejarah.

---

<sup>40</sup> A Daliman. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta, Penerbit: Ombak., Hlm 51

<sup>41</sup> Nyoman Kutha Ratna. 2010,. *Metode Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Huaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta, Penerbit Pustaka Peajar.,Hlm 84

<sup>42</sup> Sugiono, 2014. *Metode Penelitian Kombinasi(Mixed Methods)*. Bandung, Penerbit: Alfabeta.,Hlm 3

<sup>43</sup> Dudung Abdurrahman, 2011. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta, Penerbit: Ombak.,Hlm 104

**Tahap pertama** yaitu mengumpulkan sumber atau data sejarah dimana seorang peneliti sudah mulai secara aktual turun meneliti dilapangan. Pada tahap heuristik juga banyak menyita waktu, biaya, tenaga dan pikiran. Ketika peneliti mencari sumber dan berhasil menemukannya akan terasa seperti menemukan “tambang emas”. Tetapi apabila keadaan sebaliknya tentu saja akan mengalami kesulitan. Pengumpulan sumber dilaksanakan berdasarkan dua prosedur yakni melalui wawancara dan dokumentasi:

1. Wawancara

Yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada responden. Menurut Helius Sjamsudin metode wawancara menjadi alat penelitian yang penting dalam ilmu-ilmu sosial. Para peneliti menggunakan cara-cara partisipan-pengamat (*participant-observer*), melibatkan diri dalam kehidupan masyarakat yang dikaji, berdialog dengan mereka, termasuk juga mengumpulkan sejarah hidup (*Life-histories*) anggota-anggota masyarakat. Wawancara juga merupakan alat pengumpul data dalam hal ini data atau informasi *oral tradition* (tradisi lisan) untuk memperoleh informasi langsung dari sumber data, yang mengetahui lebih jelas tentang persoalan yang dimaksud.<sup>44</sup> Dan wawancara juga merupakan hasil dari sejarah lisan yang memiliki kegunaan tidak lain untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu. Engapa dilakukan secara lisan karena informasi atau sumber sejarah yang berupa dokumen tidak ada atau kurang, sehingga untuk melengkapinya diperlukan sumber lain dengan cara melakukan wawancara.

---

<sup>44</sup> Helius Sjamsuddin. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta Penerbit: Ombak., hlm 83

<sup>45</sup>adapun responden yang akan diwawancarai terdiri atas: masyarakat, pihak perusahaan, dan unsur-unsur yang berkaitan dengan penelitian ini.

## 2. Dokumentasi

Catatan-rekaman mempunyai karakteristik utama yaitu dimaksudkan untuk memuat informasi tentang kenyataan kegiatan masa lalu (*past actuality*). Informasi adalah tujuan utama, catatan yang bersangkutan dengan sumber yang akan dijadikan sebagai bukti relevan. Adapun sumber-sumber yang dimaksud yaitu dalam bentuk sumber tertulis (dokumenter), sumber sejarah lisan (untuk data kontemporer), sumber folklor (tradisi lisan), benda dan bangunan (artifact). Bahan dokumenter meliputi otobiografi (dan biografi), surat-surat pribadi, catatan atau buku harian, atau memoirs, surat kabar, dokumen pemerintah (arsip) yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini.<sup>46</sup>

**Tahap kedua**, melakukan kritik sumber yaitu memilih dan memilah untuk membedakan apa yang benar, apa yang tidak benar (palsu), apa yang mungkin dan apa yang meragukan atau mustahil<sup>47</sup> yang sudah terkumpul untuk memperoleh data yang benar dan dapat dipercaya, atau agar mampu menghasilkan data yang tidak tersangkal oleh mereka yang berakal, dengan segala bukti yang tidak tertolak para pengkaji, dengan segala berita yang tidak terdusta.<sup>48</sup>

Kritik sumber dapat dikelompokkan pada kritik ekstern dan kritik intern.

---

<sup>45</sup> Suhartono W. Pranoto. 2010. *Teori & Metodologi Sejarah*. Yogyakarta Penerbit: Graha Ilmu.,Hlm 87

<sup>46</sup>Sugeng Priyadi. 2012. *Sejarah Lokal :Konsep, Metode, dan Tantangannya*. Yogyakarta, Penerbit: Ombak., hlm 67

<sup>47</sup> Sjamsuddin, *Op. Cit*, hlm 131

<sup>48</sup>Adian Husain. 2005. *Wajah Peradaban Barat : Dari Hegomoni Kristen Ke Dominasi Sekular-Liberal*. Jakarta Pnerbit: GemaInsani., hlm xvii

1. Kritik Ekstern merupakan suatu proses untuk melihat keaslian sumber, terutama dilihat dari kasat mata, apakah sumber dari foto kopy, tulisan tangan, stensilan, dan atau percetakan. Apakah sumber itu dapat teruji kebenaran dan keasliannya atau ada yang menimbulkan kecurigaan seperti bekas hapusan, tambahan, atau editan serta terdapat ketidak sesuaian antara sumber dengan zamannya.
2. Kritik Intern bertujuan untuk mengkaji keaslian dan kebenaran data atau sumber. Pada bagian ini proses yang mungkin akan dilakukan adalah dengan melihat ejaan yang digunakan dalam data atau sumber tersebut.

Setelah mengumpulkan berbagai sumber yang berkaitan langsung dengan objek penelitian seperti yang telah dijelaskan diatas, selanjutnya penulis akan menelaah dan mengkritik sumber-sumber yang ada. Melakukan tahap penyeleksian sumber-sumber dengan pertimbangan yang berasal dari dalam dan dari luar itu sendiri guna untuk mendapatkan informasi yang otentik.

**Tahap ketiga** yaitu interpretasi, interpretasi adalah upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau. Fakta-fakta sejarah yang jejak-jejaknya masih nampak dalam berbadai peninggalan dan dokumen hanyalah merupakan sebahian dari fenomena realitas masa lampau, dan tak akan menjadi realitas lagi. Tugas interpretasi adalah memberikan penafsiran dalam kerangka memugar suatu rekonstruksi masa lampau. Fakta-fakta sejarah dalam kaitanya dengan tugas atau fungsi rekonstruksi adalah sebagai bukti dimasa sekarang bahwa realitas masa lampau pernah ada dan pernah terjadi. Fakta-fakta sejarah disamping tidak lengkap, lebih sering lagi tidak teratur dan berserakan.

Hilangnya berbagai fakta sejarah juga menjadi sebab hilangnya makna relasi (hubungan) antar bagian-bagian realitas masa lampau.<sup>49</sup>

**Tahap keempat**, merupakan tahapan yang terakhir dalam metodologi sejarah yaitu berupa penulisan sejarah yang disebut *historiografi*. Langkah ini merupakan sarana bagi peneliti untuk mengungkapkan hasil-hasil penelitiannya yang telah diuji (Verifikasi) dan diinterpretasi kedalam kerangka penyusunan fakta-fakta agar menjadi satu kesatuan yang utuh, mensejarahkan berarti mengisahkan yang berarti bermula dari awal akhir pembatasan waktu dan tempat dimana penelitian itu di adakan. Di dalam penulisan sejarah ini tidak terlepas dari penggunaan gaya bahasa dan retorika yang baik dan benar yang merupakan keharusan untuk memadukan kesejarawanan dan kesasterawanan, antara keahliannya dan ekspresi bahasa.

## 1.8 Jadwal Penelitian

**Tabel 1.1 Jadwal Penelitian**

Kegiatan	Waktu					Ket.
	Februari	Juni	Juli	Agustus	September	
Penyusunan Proposal						
Bimbingan Proposal	✓					
Ujian Proposal	✓					
Penelitian		✓	✓			
Penyusunan			✓			

<sup>49</sup> Daliman, *Op. Cit*, hlm 83

laporan akhir						
Bimbingan Skripsi			✓	✓		
Ujian Skripsi				✓		

### 1.9 Sistematika Penulisan

Hasil kajian tentang “*Buruh Wanita dan Perkebunan Kelapa Sawit di Kecamatan Toili awal abad XIX*” di susun kedalam sistematika penulisan sebagai berikut.

#### BAB I PENDAHULUAN

- 1.1 Latar Belakang
- 1.2 Rumusan Masalah
- 1.3 Tujuan Penelitian
- 1.4 Ruang Lingkup Kajian
- 1.5 Tinjauan Pustaka dan Sumber
- 1.6 Kerangka Teoretis dan pendekatan
- 1.7 Metode Penelitian
- 1.8 Jadwal Penelitian
- 1.9 Sistematika Penulisan

#### BAB II TOILI “DARI HEGEMONI KOLONIAL HINGGA TERBENTUKNYA” 1781-1997

- 2.1 Latar belakang Historis
- 2.2 Agama, Sosial Ekonomi dan Kulural Masyarakatnya

#### BAB III BURUH WANITA TOILI 1830-1980

- 3.1 Perburuhan Dalam Lintas Sejarah
- 3.2 Buruh dan Pergerakan Wanita
- 3.3 Kebangkitan Wanita Toili

## BAB IV PERKEBUNAN KELAPA SAWIT DI TOILI DARI SEJARAH SAMPAI PERANANYA TAHUN 1436-1990-an

### 4.1 Perkebunan dari masa kemasa

### 4.2 Perkembangan perkebunan kelapa sawit

#### 4.2.1 Sejarah Tanaman Kelapa Sawit

#### 4.2.2 Industri perkebunan kelapa sawit

#### 4.2.3 Industri Kelapa Sawit Pada Masa Pejajahan Belanda

#### 4.2.4 Masa Pendudukan Jepang

#### 4.2.5 Masa Ambil Alih

#### 4.2.6 Perkebunan Rakyat Kelapa sawit

### 4.3 Keadaan sosial Ekonomi

## BAB V PENUTUP

### 5.1 Simpulan

### 5.2 Saran

## DAFTAR PUSTAKA